

## NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISI KENDURI SEBAGAI SARANA MEMPERKUAT SOLIDARITAS ANTAR UMAT BERAGAMA

Risma Ananda Nugeraheni\*, Izak Y.M Lattu, Suwanto, Tony Tampake

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

\*Korespondensi: [752023020@uksw.edu](mailto:752023020@uksw.edu)

**Abstract.** *This study focuses on the Kenduri tradition in Serang Village, at the foothills of Mount Slamet, Purbalingga, Indonesia, as an effort to strengthen interfaith community solidarity. The research addresses the issue of intolerance and religion-based conflicts that contradict Pancasila's values. The study aims to analyze how the Kenduri tradition contributes to the implementation of Pancasila values in community life. The research employs a qualitative method with a realist ethnographic approach. Data were collected through direct observations of the Kenduri tradition and virtual interviews with residents. Secondary data were sourced from relevant literature. The analysis connects field findings with theories of interreligious engagement (Izak Lattu), social solidarity (Emile Durkheim), and religiosity (John Titaley). The findings reveal that the Kenduri tradition reflects Pancasila values, including divinity through interfaith collective prayers, humanity through equality and empathy, unity through interfaith cooperation, democracy through deliberation, and justice through equitable roles and benefits. This tradition strengthens mechanical solidarity through shared occupations and organic solidarity through the division of labour. In conclusion, the Kenduri tradition effectively enhances interfaith community solidarity in the foothills of Mount Slamet, supporting Pancasila's goal of fostering harmony. The study recommends preserving local traditions as a means to build solidarity within multicultural communities.*

**Keywords:** *Interfaith Dialogue, Kenduri, Local tradition, Pancasila Values, Social Solidarity*

**Abstrak.** Penelitian ini berfokus pada tradisi Kenduri di Desa Serang, kaki Gunung Slamet, Purbalingga, Indonesia, sebagai upaya memperkuat solidaritas masyarakat lintas agama. Masalah yang diangkat adalah intoleransi dan konflik bernuansa agama yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi tradisi Kenduri terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi realis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap tradisi Kenduri dan wawancara virtual dengan masyarakat setempat. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan *teori interreligious engagement* (Izak Lattu), solidaritas sosial (Emile Durkheim), dan religiositas (John Titaley). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kenduri mencerminkan nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai ketuhanan melalui doa bersama lintas agama, nilai kemanusiaan dalam kesetaraan dan empati, nilai persatuan dalam kerja sama lintas agama, nilai kerakyatan dalam musyawarah, dan nilai keadilan dalam pembagian peran dan manfaat. Tradisi ini tidak hanya memperkuat solidaritas mekanik melalui kesamaan pekerjaan tetapi juga solidaritas organik melalui pembagian tugas. Kesimpulannya, tradisi Kenduri efektif memperkuat solidaritas masyarakat lintas agama di kaki Gunung Slamet, mendukung tujuan Pancasila dalam menciptakan keharmonisan. Penelitian ini merekomendasikan pelestarian tradisi lokal sebagai sarana membangun solidaritas masyarakat multikultural.

**Kata kunci:** Dialog lintas agama, Kenduri, Nilai-Nilai Pancasila, Solidaritas sosial, Tradisi lokal

### PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia sekaligus sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh warga negara Indonesia dalam menjalankan kehidupannya. Pancasila memiliki 5 fungsi penting, yaitu sebagai pedoman hidup, jiwa bangsa, kepribadian bangsa, sumber hukum, dan cita-cita bangsa (Sari & Najicha, 2022). Dalam Pancasila ini terdapat nilai-nilai yang dapat

dihidupi bersama, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai dalam Pancasila ini menghasilkan kesetaraan dan menjadi pengikat yang mempersatukan setiap individu Indonesia terlepas dari perbedaan latar belakang agama, suku, ras, budaya, dan ekonomi (Sugiantoro et al., 2023).

Pemikiran ini pernah hampir digoyahkan dengan adanya tujuh kata pada sila pertama Pancasila di Piagam Jakarta yang berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” (Titaley, 2022). Namun, perubahan pada sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 yang menghilangkan tujuh kata ini menunjukkan adanya usaha untuk tetap mempertahankan kebebasan beragama (Titaley, 2013).

Namun sampai saat ini masih terjadi tindakan-tindakan intoleran di Indonesia yang mencerminkan eksklusivisme dan fundamentalisme agama. Salah satu contohnya adalah pembubaran ibadah di Gereja Kristen Kemah Daud Lampung pada 19 Februari 2023 oleh Wawan Kurniawan selaku Ketua Rukun Tetangga (RT) setempat yang kemudian divonis 3 bulan penjara (KompasTV Lampung, 2023). Selain itu, Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Boyolali juga mengalami penolakan ketika akan melaksanakan kegiatan keagamaan (Espos.id, 2023). Hal ini tidak sesuai dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang memberikan kebebasan beragama termasuk beribadah kepada seluruh warga negaranya, seperti yang diatur dalam Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945. Padahal nilai-nilai Pancasila terkandung dalam prosedur normatif penyelesaian konflik yang dilandasi oleh nilai-nilai religius, menjunjung tinggi kemanusiaan, mengutamakan persatuan, berlandaskan demokrasi untuk menciptakan keadilan dan sikap saling mengasihi, serta menghormati (Adha & Susanto, 2020). Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya untuk memupuk sikap toleransi dan solidaritas antarumat beragama sebagai wujud nyata nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dialog keseharian merupakan salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan solidaritas antarumat beragama di Indonesia dengan konteks budaya lisannya (Lattu, 2023). Salah satu bentuk dialog keseharian ini diwujudkan dalam tradisi Kenduri yang merupakan tradisi makan bersama masyarakat Desa Serang di kaki Gunung Slamet sebagai upaya untuk meningkatkan sikap toleransi, memperkuat solidaritas antarumat beragama, dan mencegah fundamentalisme agama. Masyarakat Desa Serang di kaki Gunung Slamet hidup dengan damai dan saling berdampingan, meskipun terdiri dari masyarakat yang beragama Islam, Kristen, dan Katolik.

Dalam tradisi Kenduri yang dilakukan, masyarakat desa dari berbagai latar belakang agama tersebut duduk bersama di satu tempat yang sama untuk makan bersama dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang sudah diberikan selama satu tahun, sekaligus untuk meminta keselamatan dan penyertaan Tuhan selama satu tahun kedepan (Utama, wawancara, Oktober 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam mengikuti tradisi Kenduri, setiap anggota masyarakat dapat mengikuti tradisi Kenduri yang dilakukan. Oleh sebab itu, penulis merasa penelitian ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa solidaritas masyarakat dapat diperkuat melalui perjumpaan dan kerja sama antarumat beragama dalam suatu tradisi lokal yang menyatukan seperti tradisi Kenduri di kaki Gunung Slamet yang bertujuan untuk mengucap syukur kepada Tuhan secara bersama-sama baik dari umat beragama Islam, Kristen, maupun Katolik.

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang tradisi Kenduri dan nilai-nilai Pancasila. Fibry Jati Nugroho dalam penelitiannya menyampaikan bahwa Kenduren menjadi salah satu ruang perjumpaan antarumat beragama dalam menciptakan keharmonisan (Nugroho, 2021). Hermazae dkk menjelaskan bahwa dalam tradisi Kenduri padiang terdapat nilai-nilai, seperti nilai religius, gotong royong, dan musyawarah (Hermazae et al., 2024). Sari dan Najicha mengungkapkan bahwa nilai-nilai luhur dalam Pancasila mampu mempersatukan masyarakat Indonesia, sehingga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Najicha, 2022). Adha dan Susanto juga menyatakan bahwa Pancasila dapat menjadi pilar kehidupan dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia (Adha & Susanto, 2020). Selain itu, bagi Dariyo dan Rahaditya menemukan bahwa nilai-nilai Pancasila juga diimplementasikan dalam tradisi sedekah bumi di desa Wonocolo sebagai cara mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dariyo & Rahaditya, 2020).

Serupa dengan penelitian terdahulu, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu karena peneliti mencoba untuk menjelaskan tentang nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Kenduri sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas masyarakat di kaki Gunung Slamet, lalu menganalisisnya menggunakan teori *interreligious engagement* Izak Lattu, solidaritas sosial Emile Durkheim, dan religiositas di alinea tiga John Titaley. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjelaskan tentang nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Kenduri yang kemudian menjadi dasar dalam memperkuat solidaritas masyarakat di kaki Gunung Slamet.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi realis yang berguna untuk menggambarkan sebuah kebudayaan dalam suatu tempat yang akan diteliti yang dalam penelitian ini berupa tradisi Kenduri (Manan, 2021). Metode ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara objektif tentang nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Kenduri yang dapat memperkuat solidaritas masyarakat dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (Creswell, 2015). Metode ini dipilih oleh penulis untuk melihat secara lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Kenduri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Serang Kabupaten Purbalingga di Kaki Gunung Slamet sebagai upaya memperkuat

solidaritas masyarakat. Data dalam tulisan ini berasal dari data primer berupa hasil observasi tentang tradisi Kenduri dan wawancara secara virtual dengan beberapa masyarakat di kaki Gunung Slamet tentang pemahaman mereka terhadap tradisi Kenduri yang dilakukan.

**Tabel 1.** Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Setya Utama	53 tahun	Panitia Festival Gunung Slamet yang mencakup tradisi Kenduri
2.	Pulung	40 tahun	Panitia Festival Gunung Slamet yang mencakup tradisi Kenduri
3.	Sri Rumningsih	54 tahun	Anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang terlibat dalam tradisi Kenduri
4.	Sukram	80 tahun	Sesepuh Desa

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berasal dari jurnal-jurnal dan buku-buku lain yang mendukung topik tentang nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Kenduri sebagai upaya memperkuat solidaritas masyarakat di kaki Gunung Slamet. Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis dengan memilah data-data hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tentang nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Kenduri sebagai upaya memperkuat solidaritas antarumat beragama masyarakat di Kaki Gunung Slamet, kemudian menyatukan data-data yang relevan tersebut untuk selanjutnya mendialogkannya dengan tiga teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Izak Lattu tentang *interreligious engagement*, Emile Durkheim tentang solidaritas sosial, dan religiositas di alinea tiga John Titaley. Dari analisis data inilah, penulis dapat memperoleh kesimpulan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Kenduri adalah salah satu tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat di kaki Gunung Slamet yang sebagian besar adalah petani sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang sudah diterima selama satu tahun, sekaligus untuk meminta keselamatan dan pernyataan Tuhan dalam kehidupan mereka. Tradisi Kenduri ini merupakan bagian dari rangkaian acara Festival Gunung Slamet yang dilakukan secara rutin setiap tahun. Dalam mempersiapkan tradisi Kenduri ini, masyarakat akan berbagi tugas dalam menyiapkan tempat dan makanan untuk tradisi Kenduri yang akan dilakukan. Ada yang bertugas memasak nasi bronjol, yaitu nasi khas desa Serang yang terbuat dari jagung yang disisir kasar dengan pisau atau istilah masyarakat setempat menyebutnya *pating bronjol*, lalu dicampur dengan *beras gaga* atau beras berwarna merah yang ditanam di ladang. Ada juga masyarakat yang menyiapkan sayur pepaya sebagai tanda keselamatan yang dipercayai oleh masyarakat setempat dapat menghentikan aktivitas vulkanik Gunung Slamet. Selain itu, ada juga masyarakat yang bertugas untuk menggoreng ikan asin sebagai lauknya.

Pada saat melakukan Kenduri masyarakat akan berkumpul di satu tempat untuk menikmati makanan yang sudah disiapkan, berupa nasi bronjol, sayur pepaya, dan ikan asin sebagai bentuk ucapan syukur atas berkat yang sudah Tuhan berikan di sepanjang tahun tersebut dan memohon keselamatan dari Tuhan di tahun berikutnya. Dalam tradisi inilah terjadi perjumpaan dan kerja sama antarmasyarakat dari berbagai latar belakang agama yang tinggal di kaki Gunung Slamet. Oleh sebab itu, tradisi Kenduri dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas antarumat beragama di kaki Gunung Slamet, sekaligus mencegah terjadinya konflik yang berbau agama dengan hidup bersama, bekerja sama, dan mau belajar tentang ajaran-ajaran dalam agama lain untuk mencegah kesalahpahaman dan kecurigaan antarumat beragama. Perjumpaan dan kerja sama lintas agama pada masyarakat di kaki Gunung Slamet tidak hanya terjadi saat berlangsungnya tradisi Kenduri saja, tetapi juga terjadi dalam kerja sama antarwarga atau kegiatan *rewang* ketika ada warga yang meninggal atau menikah, saling membantu menjaga keamanan ketika ada kegiatan-kegiatan keagamaan, dan bersih desa bersama.

## PEMBAHASAN

### Tradisi Kenduri sebagai Ruang Perjumpaan dan Kerja Sama Lintas Agama di Kaki Gunung Slamet

Kenduri merupakan istilah lain dari tradisi *slametan* yang dilandasi dengan sikap penghargaan kepada sesama dan semesta untuk menciptakan keseimbangan mikrokosmos (dunia) dan makrokosmos (alam gaib) (Nugroho, 2021). Dalam tradisi Kenduri ini terdapat dua falsafah hidup dalam masyarakat Jawa, yaitu *tepa slira lan biso rumangsa* yang berarti menghargai dan berempati pada orang lain, serta falsafah *empan papan* atau sikap yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu (Nugroho, 2021).

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Izak Lattu bahwa dalam konteks Asia, budaya lisan menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga untuk menciptakan sikap terbuka, saling menerima, saling memahami, dan saling memiliki seperti yang menjadi tujuan dari dialog keagamaan akan lebih efektif jika dilakukan dengan menggunakan dialog keseharian berupa pertunjukan ritual, narasi lisan, atau lagu daerah (Lattu, 2023). *Interreligious engagement* menciptakan suatu keterlibatan setiap anggota masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda dalam kegiatan keseharian berupa tradisi atau budaya yang dilakukan sebagai menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat, sehingga budaya patut diperhitungkan sebagai basis dialog dan pluralisme (Lattu, 2023). Dialog keagamaan seperti yang dijelaskan oleh Izak Lattu juga terjadi dalam tradisi Kenduri di kaki Gunung Slamet dalam bentuk dialog keseharian karena berupa sebuah tradisi yang tergambar dari perjumpaan dan kerja sama antarumat beragama mulai dari



kegiatan rewang bersih desa, menyiapkan tempat, pembagian tugas untuk memasak nasi bronjol, sayur pepaya, dan ikan asin dalam tradisi Kenduri yang dilakukan.

Ritual atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut juga dapat menyatukan masyarakat dengan mengingat kembali memori kolektif berupa narasi kebersamaan di masa lalu (Lattu, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan dilakukannya tradisi kenduri di Kaki Gunung Slamet yang mengingatkan masyarakat tentang keberadaan mereka sebagai satu keluarga besar warga desa Serang meskipun terdapat perbedaan agama yang diyakini oleh masyarakat setempat. Keterlibatan setiap anggota masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda dalam tradisi Kenduri ini menjadi basis dialog dan pluralisme untuk menyatukan masyarakat. Izak Lattu juga menjelaskan bahwa aspek ritual *performance* atau pertunjukan ritual berupa aktivitas yang dapat mempengaruhi orang lain dalam hubungan lintas agama juga patut diperhatikan untuk menciptakan tindakan sosial yang mewujudkan narasi perdamaian secara nyata (Lattu, 2023). Hal ini dapat dilihat dari kerja sama dan perjumpaan lintas agama pada masyarakat di kaki Gunung Slamet yang tidak terbatas hanya saat tradisi Kenduri saja, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika ada warga yang meninggal atau menikah, serta saling membantu menjaga keamanan ketika ada kegiatan-kegiatan keagamaan (Rumningsih, wawancara, Desember 2023). Dengan demikian, tradisi Kenduri bukan hanya sebatas pertunjukan sosial semata, tetapi perjumpaan dan kerja sama yang terbangun benar-benar dihidupi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

### **Solidaritas Sosial dalam Tradisi Kenduri**

Emile Durkheim menyatakan bahwa struktur sosial dapat menghasilkan norma, pemahaman, dan keyakinan bersama yang mengatur perilaku individu dalam suatu kelompok sebagai sebuah kesadaran kolektif (Ritzer & Stepnisky, 2017). Selain itu, struktur sosial dan aturan-aturan sosial masyarakat yang mengikat setiap individu dalam masyarakat tersebut dapat menciptakan sebuah solidaritas sosial (Dillon, 2014). Solidaritas merupakan perasaan saling percaya, saling menghormati, dan bekerja sama antaranggota masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama (Adha & Susanto, 2020). Oleh sebab itu, Durkheim mengatakan bahwa agama juga memiliki sifat sosial karena individu-individu bersatu dalam satu kelompok kepercayaan (Durkheim, 1995).

Durkheim membagi solidaritas sosial ini menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Persamaan aktivitas atau pekerjaan dari anggota masyarakat yang menghasilkan kesadaran kolektif yang kuat menjadi ciri dari solidaritas mekanik menurut Emile Durkheim (Ritzer & Stepnisky, 2017). Solidaritas mekanik ini dapat ditemukan pada masyarakat pedesaan atau tradisional yang sebagian besar memiliki kesamaan pekerjaan dan bertemu dalam berbagai aktivitas keseharian, sehingga ikatan solidaritas mereka menjadi kuat (Dillon, 2014).

Dilihat dari perjumpaan lintas agama masyarakat di kaki Gunung Slamet dalam tradisi Kenduri menunjukkan adanya solidaritas mekanik berupa kesamaan pekerjaan sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai petani (Pulung, wawancara, Oktober 2023). Selain itu, solidaritas mekanik juga terlihat dari kesamaan tujuan dalam melakukan tradisi Kenduri yaitu untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas berkat yang sudah diterima selama satu tahun, sekaligus meminta penyertaan Tuhan di tahun berikutnya.

Berbeda dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik dapat tercipta melalui pembagian kerja dan rasa ketergantungan terhadap yang lain karena adanya perbedaan tugas, tanggung jawab, dan pekerjaan, seperti dalam kehidupan masyarakat perkotaan atau modern (Ritzer & Stepnisky, 2017). Solidaritas organik juga terlihat dari pembagian tugas dalam mempersiapkan tradisi Kenduri, seperti menyiapkan tempat, nasi bronjol, sayur pepaya, ikan asin, dan persiapan lainnya (Utama, wawancara, Oktober 2023). Pembagian tugas ini menunjukkan keterikatan antarmasyarakat dalam hal yang lebih besar yaitu pelaksanaan tradisi Kenduri, sehingga meskipun terjadi pembagian tugas, tetapi masyarakat juga disadarkan bahwa setiap tugas yang dilakukan saling berkaitan satu sama lain.

Oleh sebab itu, solidaritas yang terbangun dalam tradisi Kenduri bukan hanya solidaritas mekanik karena kesamaan pekerjaan sebagai petani saja, tetapi juga terbangun solidaritas organik melalui pembagian kerja dalam mempersiapkan tradisi Kenduri yang saling terhubung satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, tradisi Kenduri dapat menjadi sarana memperkuat solidaritas masyarakat di kaki Gunung Slamet yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk saling menghargai, menghormati, memahami, dan menerima satu sama lain sebagai satu keluarga besar warga Desa Serang.

### **Eksklusivisme dan Fundamentalisme Agama sebagai Penghambat Relasi Lintas Agama**

Eksklusivisme agama masih menjadi masalah dalam kehidupan beragama, bagi Titaley hal ini tidak sesuai dengan kesepakatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1948 tentang adanya jaminan kebebasan individu dalam keagamaan, ekonomi, politik, dan sosial sebagai cara mengekspresikan dirinya secara utuh (Titaley, 2013). Selain eksklusivisme, fundamentalisme agama juga menjadi hal yang bertentangan dengan Pancasila. Setyawan menjelaskan bahwa cara pandang yang memutlakan kebenaran kitab suci dipandang yang tidak perlu diperdebatkan lagi dan bersifat sakral membuat para pengikut fundamentalisme merasa perlu membela kitab sucinya dengan cara apapun. Kaum fundamentalis juga diberi mandat untuk membela kesucian agama mereka karena komunitas mereka dipandang sebagai suatu komunitas yang suci, sehingga mereka membuat batas yang sangat jelas antara mereka dengan komunitas yang lain. Mereka memandang

komunitas yang lain adalah kafir yang boleh diperlakukan dengan tidak baik, bahkan dibunuh (Setyawan, 2021). Paham seperti ini dapat mendorong kaum fundamentalis berusaha melakukan apapun untuk memperjuangkan apa yang dipercayai dengan berbagai cara, bahkan dilakukan dengan kekerasan. Paham-paham seperti inilah yang terus diminimalisasi melalui perjumpaan dan keterlibatan antarumat beragama masyarakat di kaki Gunung Slamet dalam tradisi Kenduri yang dapat meningkatkan sikap saling menghargai satu-sama lain (Pulung, wawancara, Oktober 2023).

### **Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Kenduri sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Kaki Gunung Slamet**

Pancasila terdiri dari lima sila yang masing-masing silanya memiliki nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai dalam Pancasila ini berasal dari gagasan besar kolektif dari budaya dan dinamika bangsa Indonesia (Sati et al., 2021). Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa juga dapat dilakukan melalui pengamalan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan Pancasila (Harmawati & Abdulkarim, 2016). Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai Pancasila juga terkandung dalam tradisi dan budaya masyarakat Indonesia yang kemudian dapat mempengaruhi cara kehidupan bermasyarakat orang Indonesia (Reksi et al., 2023). Sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” mengandung nilai ketuhanan. Penamaan Yang Maha Kuasa dengan sebutan bersama sebagai “Tuhan” di sini berdasarkan religiositas di alinea tiga John Titaley mengandung makna bahwa “Tuhan” yang general berlaku bagi semua agama ini menunjukkan adanya upaya untuk mewujudkan hak asasi manusia dalam hal beragama di Indonesia dengan konteks keberagaman agama yang ada, sekaligus menempatkan identitas primordial dan identitas nasional warga negara Indonesia pada posisi yang sama pentingnya (Titaley, 2013). Konsep keberagaman yang baru ini memungkinkan sikap mau saling belajar antaragama dalam mencari kebenaran yang Ilahi, bahkan agama-agama yang ada di Indonesia pun dapat dipahami sebagai berkat dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa (Titaley, 2013). Masyarakat memaknai tradisi Kenduri yang dilakukan di kaki Gunung Slamet sebagai momen kebersamaan untuk mengucap syukur kepada Tuhan. Setiap masyarakat dari agama yang berbeda berkumpul di satu tempat yang sama, bersama-sama berdoa dengan cara yang berbeda sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, tetapi untuk mewujudkan satu tujuan yang sama yaitu mengucap syukur atas berkat yang sudah Tuhan Yang Maha Esa berikan kepada mereka melalui hasil pertanian yang didapatkan dan memohon penyertaan di tahun berikutnya (Utama, wawancara, Oktober 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat di kaki Gunung Slamet memiliki agama yang berbeda, mereka tetap bisa berdoa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan caranya masing-masing, sehingga nilai ketuhanan tidak terbatas pada satu agama saja.



Sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” mengandung nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan ini sesuai dengan falsafah hidup dalam tradisi Kenduri yaitu *tepa slira lan biso rumangsa* yang berarti menghargai dan berempati pada orang lain (Nugroho, 2021). Dalam tradisi Kenduri nilai kemanusiaan terlihat dari pemilihan tempat dan kualitas makanan yang baik untuk semua masyarakat yang terlibat. Selain itu, nilai kemanusiaan juga dapat dilihat ketika masyarakat yang hadir mendapatkan perlakuan yang sama, duduk di tempat yang sama yaitu duduk lesehan beralaskan tikar, makan makanan yang sama, porsi makanan yang sama, tanpa memandang agama, status sosial, ekonomi, dan latar belakang lainnya. Hal ini sejalan dengan gagasan Titaley tentang kemerdekaan Indonesia sebagai suatu fenomena baru negara bernama Indonesia dengan konsep keberagaman baru berupa keagamaan yang inklusif dan transformatif yang terwujud dalam konsep Ketuhanan Yang Maha Esa (Titaley, 2013). Hal ini membuat setiap individu memiliki kedudukan yang sederajat dan diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi atas dasar etnis, agama, budaya, dan latar belakang lainnya (Titaley, 2013). Tradisi Kenduri berupa tradisi makan bersama ini membuat semua masyarakat desa dapat menikmati makanan yang telah disediakan, sehingga semua masyarakat berada dalam posisi yang setara (Sukram, wawancara, Desember 2023).

Sila ketiga Pancasila “Persatuan Indonesia” mengandung nilai persatuan. Nilai persatuan ini terlihat pada saat masyarakat di kaki Gunung Slamet duduk dan makan bersama dalam tradisi Kenduri sebagai satu keluarga besar warga desa Serang yang ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tradisi Kenduri dapat menjadi sarana silaturahmi antarwarga desa (Utama, wawancara, Oktober 2023). Hal ini serupa dengan yang terjadi ketika melakukan halalbihalal atau kunjungan ke rumah-rumah yang dilakukan oleh orang yang lebih muda ke rumah tetangga yang lebih tua (Rudianto & Muhibbin, 2021), tetapi perjumpaan masyarakat dalam tradisi Kenduri lebih dari sekadar silaturahmi atau memperkuat tali persaudaraan. Perjumpaan antaranggota masyarakat dalam tradisi Kenduri ini dapat mengingatkan masyarakat setempat tentang narasi kebersamaan di masa lalu sebagai keturunan dari nenek moyang yang sama, meskipun saat ini meyakini agama yang berbeda (Sukram, wawancara, Desember 2023). Namun, perlu dipahami bahwa keberagaman agama ini juga merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa (Titaley, 2013). Perjumpaan dan kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat desa dari berbagai agama, status sosial, pekerjaan, dan latar belakang dalam satu tempat dan satu tujuan melalui tradisi Kenduri inilah yang dapat memperkuat solidaritas dan meningkatkan rasa kekerabatan antaranggota masyarakat di kaki Gunung Slamet (Utama, wawancara, Oktober 2023).

Sila keempat Pancasila “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan” mengandung nilai kerakyatan yang menjunjung tinggi kepentingan bersama. Pelaksanaan tradisi Kenduri yang bertujuan untuk

memperkuat solidaritas masyarakat dapat membuat masyarakat lebih memperhatikan kepentingan bersama ketika hendak mengambil sebuah keputusan misalnya dalam musyawarah mufakat dalam rapat-rapat yang diadakan untuk mempersiapkan tradisi Kenduri (Utama, wawancara, Oktober 2023). Tradisi Kenduri merupakan wujud dari menjunjung tinggi kepentingan bersama yaitu mewujudkan kehidupan bersama yang damai dengan rasa saling menghormati, menghargai, memahami, dan menerima setiap anggota masyarakat sebagai bagian dari keluarga besar desa Serang untuk mencegah konflik bernuansa agama yang dapat memecah-belah persatuan. Selain itu, semakin kuatnya solidaritas juga dapat membuat masyarakat lebih menghargai satu sama lain.

Sila kelima Pancasila “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” mengandung nilai keadilan dan menghargai orang lain. Nilai keadilan dalam tradisi Kenduri terlihat dari perlakuan adil terhadap setiap umat beragama masyarakat di kaki Gunung Slamet dengan mengundang seluruh masyarakat desa untuk terlibat dalam pelaksanaan tradisi Kenduri terlepas dari agama yang diyakini, status sosial, ekonomi, dan latar belakang lainnya. Setiap warga desa memiliki kesempatan yang sama untuk mengucapkan syukur dan memohon penyertaan dengan berdoa kepada Tuhan dengan caranya masing-masing sesuai dengan agama yang diyakini pada saat tradisi Kenduri dilakukan. Selain itu, semangat gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempersiapkan tradisi Kenduri juga merupakan bentuk penerapan sila kelima Pancasila (Pulung, wawancara, Oktober 2023). Hal ini menjadi wujud nyata dari pernyataan Soekarno pada sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945 bahwa satu kata yang dapat menggambarkan keseluruhan usulannya tentang sila dalam Pancasila adalah gotong royong (Bahar, 1995). Semangat gotong royong pada masyarakat di kaki Gunung Slamet juga diterapkan dalam bentuk *rewang* ketika ada warga yang meninggal atau menikah, saling membantu menjaga keamanan ketika ada kegiatan-kegiatan keagamaan, bersih desa bersama, dan kegiatan lainnya (Rumningsih, wawancara, Desember 2023).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kenduri merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat di kaki Gunung Slamet sebagai bentuk ucapan syukur atas berkat yang sudah Tuhan berikan di sepanjang tahun tersebut dan memohon keselamatan dari Tuhan di tahun berikutnya. Dalam tradisi inilah terjadi pertemuan dan kerja sama antarmasyarakat dari berbagai latar belakang agama yang tinggal di kaki Gunung Slamet. Oleh sebab itu, tradisi Kenduri menjadi upaya untuk memperkuat solidaritas antarumat beragama di kaki Gunung Slamet, sekaligus mencegah terjadinya konflik yang berbau agama dengan hidup bersama dan bekerja sama berupa *rewang* dalam berbagai aktivitas keseharian.

Hal penting dari penelitian ini bahwa nilai-nilai dalam kelima sila Pancasila terimplementasikan dalam tradisi Kenduri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Serang di kaki Gunung Slamet, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya literatur tentang nilai-nilai Pancasila yang dapat menjadi landasan untuk memperkuat solidaritas masyarakat dengan keberagaman latar belakang melalui keterlibatan antarumat beragama, seperti yang terjadi dalam tradisi Kenduri. Penelitian ini juga memberikan manfaat secara praktis bagi masyarakat di kaki Gunung Slamet bahwa solidaritas masyarakat baik solidaritas mekanik maupun organik yang terbangun melalui tradisi Kenduri tersebut dapat menjadi salah satu dasar yang kuat untuk menghindarkan masyarakat di kaki Gunung Slamet dari berbagai konflik bernuansa agama akibat adanya fundamentalisme agama. Dengan demikian, pelestarian tradisi Kenduri menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk memperkuat solidaritas antarumat beragama dalam masyarakat di kaki Gunung Slamet.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan sampel penelitian, sehingga hasil penelitian yang diperoleh masih sedikit terbatas. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah memperbanyak sampel untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih kaya lagi. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas kajian tentang tradisi Kenduri yang dilakukan di kaki Gunung Slamet.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Bahar, S. (1995). *Risalah sidang badan penyelidik usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 29 Mei 1945-19 Agustus 1945*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Dariyo, A., & Rahaditya, R. (2020). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Tambang Minyak Rakyat Di Desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Pancasila*, 1(2), 25–38. <https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/52030>
- Dillon, M. (2014). *Introduction to Sociological Theory: Theorists, Concepts, and their Applicability to the Twenty-First Century* (2 ed.). Wiley Blackwell Publishing.
- Harmawati, Y., & Abdulkarim, A. (2016). Nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan Lokal untuk Membangun karakter bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>
- Hermazea, S., Bakhtiar, Y., Sari, O. P., & Saputra, K. (2024). Eksistensi Tradisi

- Kenduri Padiang di Desa Semerap Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22697–22705.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16260>
- KompasTV Lampung. (2023). *Ketua RT Terdakwa Pembubaran Ibadah Gereja Divonis 3 Bulan Penjara*. KompasTV Lampung.  
<https://www.youtube.com/watch?v=aY3annzeOuY>
- Lattu, I. Y. M. (2023). *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia*. Brill Schöningh.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing.
- Nugroho, F. J. (2021). Kenduren sebagai Ruang Merawat KelIndonesiaan. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(1), 14–25. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i1.497>
- Reksi, N. K. D. O. V., Haslan, M., & Zubair, M. (2023). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Ngelawang Pada Hari Raya Kuningan: Studi Di Kelurahan Pakraman Asak Pagutan Barat Kecamatan Mataram, Kota Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1491–1502. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8048>
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Sociological theory*. Sage publications.
- Rudianto, I., & Muhibbin, A. (2021). *Implmentasi Nilai–Nilai Pancasila Dalam Tradisi Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Bersih Desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53–58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>
- Sati, A. L., Marhamah, M., Nurhot, N., & Dewi, U. (2021). Representasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbudaya. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i2.14>
- Setyawan, Y. B. (2021). Terrorism and religious fundamentalism: A biblical-Christian perspective for peacebuilding in Indonesia. *International Review of Mission*, 110(1), 27–40. <https://doi.org/10.1111/irom.12352>
- Sugiantoro, S., Khairi, A. I., & Wahyudianto, F. (2023). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Diba'an Pada Masyarakat Sidoarjo. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i1.2653>
- Titaley, J. (2013). *Religiositas di alinea tiga: pluralisme, nasionalisme dan transformasi agama-agama*. Satya Wacana Press.
- Titaley, J. (2022). Perubahan Makna Kebangsaan Indonesia Setelah Menjadi Persatuan Indonesia Dalam Pancasila dan Dampaknya bagi Kehidupan Berbangsa Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 230–245. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.453>